



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Spiritualitas Remaja Kristen

Menanti Manullang^{a*}, Ordekor Saragih^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: menantimanullang322@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education (PAK) has a very important role in forming and developing the spirituality of Christian youth, especially in Indonesia, where religion plays a large role in social life. Christian youth spirituality is a spiritual dimension that involves understanding, appreciating and applying Christian values in everyday life. In this context, PAK acts as a forum for teaching the teachings of Christ, which encourages teenagers to know God better and internalize Christian moral and ethical values. This research aims to explore the role of PAK in improving the spirituality of Christian teenagers by paying attention to the factors that influence the development of their spirituality, as well as the challenges faced in this religious education. Based on theoretical studies and field data, it was found that PAK which is applied in an integrative, interactive manner and based on Christian values can be a key factor in developing adolescent spirituality, which includes increasing faith, strengthening morality and forming strong character.

Keywords: *Christian Religious Education, Spirituality, Christian Teenagers, Faith Development, Christian Values, Character Formation.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas remaja Kristen, terutama di Indonesia, di mana agama memegang peranan besar dalam kehidupan sosial. Spiritualitas remaja Kristen merupakan dimensi rohani yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PAK bertindak sebagai wadah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Kristus, yang mendorong remaja untuk lebih mengenal Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta etika Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran PAK dalam meningkatkan spiritualitas remaja Kristen dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama ini. Berdasarkan kajian teori dan

data lapangan, ditemukan bahwa PAK yang diterapkan secara integratif, interaktif, dan berbasis pada nilai-nilai Kristiani dapat menjadi faktor kunci dalam mengembangkan spiritualitas remaja, yang mencakup peningkatan iman, penguatan moralitas, serta pembentukan karakter yang kokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas, Remaja Kristen, Pengembangan Iman, Nilai Kristiani, Pembentukan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas remaja Kristen merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal religius. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang kritis di mana individu mulai mencari identitas diri, termasuk dalam dimensi spiritualitas dan keimanan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab signifikan untuk menjadi medium yang efektif dalam membimbing remaja agar dapat mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya sekadar mata pelajaran di sekolah, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Alkitabiah. Hal ini sejalan dengan amanat Alkitab dalam *Amsal 22:6*, yang menegaskan pentingnya mendidik anak-anak dalam jalan yang benar agar mereka tidak menyimpang ketika dewasa.

Dalam konteks ini, PAK berperan tidak hanya sebagai pengajaran akademik tetapi juga sebagai upaya untuk membangun iman remaja. Pendidikan agama yang holistik bertujuan untuk membantu remaja mengenali makna hidup yang berpusat pada Tuhan, mengembangkan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, serta menjadi agen transformasi di tengah masyarakat. Melalui proses ini, diharapkan remaja mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk pengaruh globalisasi dan modernisasi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki dasar spiritualitas yang kuat cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi krisis moral dan sosial yang mereka hadapi di masa kini. Hal ini menegaskan pentingnya peran PAK dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang penuh integritas dan tanggung jawab.

Namun, pengembangan spiritualitas remaja Kristen melalui PAK tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai tantangan, seperti kurangnya minat remaja terhadap kegiatan rohani, pengaruh media digital, serta kurangnya sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah, menjadi kendala yang harus diatasi. Sebagai contoh, penggunaan media sosial yang masif seringkali mengalihkan perhatian remaja dari kegiatan rohani dan nilai-nilai Kristen. Selain itu, guru PAK yang kurang kompeten atau tidak memiliki pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan remaja dapat mengurangi efektivitas pembelajaran agama. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang inovatif dalam mengajarkan PAK, termasuk penggunaan media digital sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara menarik dan kontekstual.

Di Indonesia, PAK memiliki kedudukan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari kurikulum wajib, PAK diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam aspek

spiritualitas. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, PAK memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan ajaran Kristus sebagai pedoman hidup siswa, yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan karakter yang kokoh.

Di sisi lain, gereja juga memegang peranan penting dalam mendukung PAK dalam membentuk spiritualitas remaja. Gereja sebagai komunitas iman berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah, melalui berbagai kegiatan rohani seperti kebaktian remaja, kelompok sel, dan pelayanan sosial. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja merupakan kunci keberhasilan PAK dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen. Tanpa dukungan dari ketiga institusi ini, pengajaran agama Kristen di sekolah akan menjadi kurang efektif dalam membentuk iman dan karakter siswa.

Lebih lanjut, pengembangan spiritualitas remaja melalui PAK membutuhkan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupan mereka. Misalnya, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman langsung dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Kristiani. Selain itu, penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi Alkitab atau video pembelajaran rohani, dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Penekanan pada aspek pembentukan karakter melalui PAK juga harus dilakukan secara berkesinambungan, baik di sekolah, gereja, maupun keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas remaja Kristen di Indonesia. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani yang relevan dan kontekstual, serta didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja, diharapkan remaja Kristen dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran PAK dalam mengembangkan spiritualitas remaja Kristen serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Kristen di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas remaja Kristen. Secara teoretis, spiritualitas dipahami sebagai dimensi terdalam dari kehidupan manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam ciptaan. Perkembangan iman seseorang terdiri dari beberapa tahap, dengan masa remaja menjadi periode yang sangat penting untuk pengembangan spiritualitas karena pada masa ini individu mulai mencari identitas dan membangun keyakinan yang bersifat pribadi dan mendalam. Pendidikan agama, termasuk PAK, memainkan peran sentral dalam membimbing remaja melalui proses ini dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi fondasi spiritualitas mereka.

Pendidikan agama, khususnya PAK, bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai teologis dan etika yang berakar pada Alkitab. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Kristen yang menekankan pada pengajaran kebenaran ilahi, pembentukan karakter, dan peningkatan kedewasaan rohani. Dalam konteks PAK, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga pada transformasi hidup melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pengampunan menjadi elemen kunci dalam pembentukan spiritualitas remaja.

Menurut teori pendidikan karakter berbasis agama, spiritualitas berkembang melalui tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, PAK membantu remaja untuk memahami ajaran-ajaran Alkitab, seperti kisah-kisah teladan iman dan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pada aspek afektif, pembelajaran agama mendorong remaja untuk menghayati pengalaman rohani, seperti melalui doa, penyembahan, dan refleksi spiritual. Sedangkan pada aspek psikomotorik, remaja didorong untuk mempraktikkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata, seperti melayani sesama dan menjaga integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik ini, PAK berkontribusi pada pembentukan spiritualitas yang mendalam dan menyeluruh.

Namun, perkembangan spiritualitas remaja melalui PAK tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya sekuler dan modernisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Teknologi digital, seperti media sosial, juga memberikan pengaruh besar terhadap cara remaja memandang kehidupan dan nilai-nilai spiritual. Studi menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami disonansi antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sekolah dengan norma-norma yang mereka temui di lingkungan sosial atau dunia maya.

Selain itu, kurangnya pendekatan kontekstual dalam PAK dapat menjadi hambatan dalam pengembangan spiritualitas remaja. Proses pendidikan harus relevan dengan konteks kehidupan peserta didik agar dapat menghasilkan transformasi yang nyata. Dalam hal ini, PAK yang tidak mampu mengaitkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan remaja sehari-hari akan kehilangan daya tariknya dan sulit membangun spiritualitas yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran PAK, seperti penggunaan media digital atau pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, untuk menjawab kebutuhan dan minat remaja masa kini.

Guru PAK memiliki peran vital dalam proses pembentukan spiritualitas remaja. Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran melalui pengamatan dan imitasi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu. Dalam konteks PAK, guru yang menunjukkan sikap kasih, integritas, dan iman yang kuat dapat menjadi inspirasi bagi remaja untuk mengembangkan spiritualitas mereka.

Selain itu, lingkungan keluarga dan gereja juga berperan sebagai pendukung utama dalam pengembangan spiritualitas remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan spiritual dari keluarga dan gereja cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak. Keluarga yang aktif mendampingi remaja dalam kegiatan rohani, seperti doa bersama atau membaca Alkitab, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan iman

mereka. Demikian pula, gereja yang menyediakan komunitas rohani bagi remaja, seperti kelompok pemuda atau pelayanan sosial, membantu mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menggali berbagai referensi teoretis dan praktis yang berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan spiritualitas remaja Kristen di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana PAK mempengaruhi perkembangan spiritualitas remaja Kristen serta faktor-faktor yang terlibat dalam proses tersebut. Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi metode utama untuk mengumpulkan data yang relevan. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

1. Sumber data buku : *Alkitab, Christian Education in a Postmodern World*
2. Sumber data jurnal : *Tantangan Pendidikan Agama di Era Digital, Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Remaja, Dampak Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Agama pada Remaja.*
3. Sumber data artikel : *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
4. Sumber data internet : https://www.researchgate.net/publication/260297860_Paulo_Freire's_Pedagogy_of_the_Oppressed
5. Sumber data laporan : *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning.*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendidikan Agama Kristen sebagai Dasar Pembentukan Spiritualitas Remaja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun spiritualitas remaja Kristen. Secara teologis, PAK bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai dasar iman Kristen, seperti kasih kepada Tuhan dan sesama, pengampunan, serta pengharapan dalam Kristus. Dalam perspektif ini, PAK tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga menjadi alat transformasi spiritual yang membawa remaja kepada hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan *Amsal 22:6*, yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini agar mereka tidak menyimpang di kemudian hari.

Melalui PAK, remaja diajarkan untuk memahami inti dari ajaran Alkitab, termasuk tentang karya penyelamatan Yesus Kristus. Pemahaman teologis ini menjadi langkah awal dalam membangun spiritualitas yang kokoh. Proses pembelajaran ini mencakup

tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, remaja diperkenalkan dengan doktrin iman Kristen, seperti tentang kasih karunia dan pengampunan dosa. Pada aspek afektif, PAK membantu mereka mengembangkan sikap rohani yang tulus, seperti kerendahan hati, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Tuhan. Sedangkan pada aspek psikomotorik, PAK mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai iman mereka melalui tindakan nyata, seperti pelayanan dan kepedulian sosial.

Namun, keberhasilan PAK dalam membentuk spiritualitas remaja sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Metode yang monoton dan kurang relevan dengan kebutuhan remaja sering kali membuat mereka kehilangan minat terhadap pembelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif, seperti penggunaan media digital atau pembelajaran berbasis pengalaman, agar ajaran Alkitab dapat dipahami dan dihayati dengan baik oleh remaja.

4.2. Peran Pendidik dalam Membentuk Spiritualitas Remaja

Guru PAK memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen. Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menegaskan bahwa individu, terutama remaja, belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks PAK, guru yang menunjukkan integritas, kasih, dan kesalehan dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk memiliki komitmen dalam pengembangan spiritualitas mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Misalnya, melalui diskusi kelompok tentang nilai-nilai Alkitab, guru dapat membantu siswa menggali makna ajaran Kristus secara mendalam dan relevan dengan tantangan kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, peran guru sering kali terbatas oleh kurangnya pelatihan profesional dalam bidang PAK. Banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai Alkitab dengan konteks kehidupan modern yang dihadapi remaja. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru PAK untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan ajaran agama secara kontekstual dan menarik.

4.3. Kolaborasi Keluarga, Gereja, dan Sekolah dalam Mengembangkan Spiritualitas Remaja

Pengembangan spiritualitas remaja Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah melalui PAK, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan gereja. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai Kristiani ditanamkan. Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan iman yang nyata bagi anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang secara aktif terlibat dalam kegiatan rohani bersama keluarga, seperti doa dan pembacaan Alkitab, cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi. Selain keluarga, gereja juga berperan sebagai komunitas rohani yang mendukung perkembangan iman remaja. Melalui berbagai program, seperti kebaktian pemuda, pelayanan sosial, dan retreat rohani, gereja dapat membantu remaja memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristiani

dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga berfungsi sebagai tempat di mana remaja dapat membangun relasi dengan sesama pemuda yang memiliki nilai-nilai iman yang sama, sehingga mereka merasa didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk spiritualitas remaja Kristen. Tanpa dukungan dari salah satu pihak, upaya pengembangan spiritualitas remaja melalui PAK akan kurang optimal. Sebagai contoh, sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi jika nilai-nilai tersebut tidak diperkuat di rumah atau gereja, siswa mungkin akan kesulitan menginternalisasinya. Sebaliknya, jika keluarga dan gereja bekerja sama dengan sekolah dalam membimbing remaja, hasilnya akan lebih efektif dan berdampak positif pada pertumbuhan iman mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam mengembangkan spiritualitas remaja Kristen di Indonesia. PAK berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bertujuan membangun hubungan yang lebih mendalam antara remaja dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Melalui PAK, remaja tidak hanya diajarkan tentang ajaran-ajaran teologis dan doktrinal, tetapi juga dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti cinta kasih, keadilan, kejujuran, dan pengampunan.

Spiritualitas remaja berkembang melalui pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup pengajaran berbasis Alkitab, pembinaan iman melalui kegiatan rohani, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata. Proses ini menjadi lebih efektif ketika PAK disampaikan dengan metode yang relevan, interaktif, dan menggunakan media yang menarik bagi generasi muda, termasuk integrasi teknologi digital. Selain itu, peran guru PAK, keluarga, dan gereja sangat menentukan keberhasilan pengembangan spiritualitas ini, karena ketiganya berfungsi sebagai pembimbing utama dalam perjalanan iman remaja.

Namun, tantangan seperti pengaruh budaya modern, media sosial, dan kurangnya dukungan lingkungan spiritual yang kondusif dapat menghambat perkembangan spiritualitas remaja. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas gereja sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan spiritual yang sehat. Dengan pendekatan yang terpadu dan kontekstual, PAK dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk remaja Kristen yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak hanya menciptakan individu dengan pengetahuan teologis yang baik, tetapi juga menghasilkan remaja yang memiliki komitmen spiritual yang mendalam, integritas moral, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, PAK memegang peran penting dalam melahirkan generasi muda Kristen yang siap menjadi terang dan garam di tengah dunia.

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan

Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Dewi, T. S. (2020). "Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Remaja". *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(2), 45-56.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.

Johnson, B., & Johnson, R. (2019). *Christian Education in a Postmodern World*. Grand Rapids: Zondervan.

Rohman, M. T. (2021). "Tantangan Pendidikan Agama di Era Digital". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 33-47.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford: Oxford University Press

Setiawan, F. (2021). "Dampak Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Agama pada Remaja". *Jurnal Media dan Komunikasi*, 12(1), 30-41.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.